

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini terus mengalami perkembangan dan pertumbuhan, seiring dengan kemajuan ekonomi global. Persaingan perusahaan yang semakin sengit mendorong perusahaan untuk berlomba-lomba tetap eksis di bursa saham demi mempertahankan kelangsungan usahanya (Santoso & Junaeni, 2022). Menurut Damayanti & Darmayanti (2022) perekonomian nasional Indonesia pada tahun 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07 persen, pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia tersebut mengalami penurunan daripada tahun 2019.

Penurunan kondisi ekonomi Indonesia ini harus segera diantisipasi pemerintah dengan melakukan pemulihan kondisi perekonomian negara. Pertumbuhan ekonomi nasional dapat mengakibatkan persaingan antar perusahaan dengan industri sejenis maupun antar perusahaan non sejenis. Oleh sebab itu, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) perlu memaksimalkan performanya serta meningkatkan nilai perusahaan untuk bersaing menarik investor agar berminat menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut (Damayanti & Darmayanti, 2022).

Eksistensi Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat dari pertumbuhan sektor pertambangan Indonesia pada tahun 2020 BYAN (PT Bayan Resource Tbk) memiliki sebesar 1,738 juta ton cadangan batu bara dengan umur tambang 57,5 tahun. Pada semester-I 2021, pendapatan BYAN naik 47% *year-on-year* (yoy)

dibanding semester-I 2020 yakni dengan pendapatan sebesar US\$ 1 miliar. Perolehan laba BYAN tersebut cukup signifikan yakni sebesar 374% yoy. Pada semester-I 2021 BOSS (PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk) mencatat mengalami penurunan pendapatan sebesar 92% Rp 11,9 miliar. Kerugian BOSS bertambah pada semester-I 2021 dari Rp 17,53 miliar menjadi Rp 58,76 miliar pada semester-I 2021. Sementara itu, pertumbuhan DSSA (PT Dian Swastatika Sentosa Tbk) sepanjang kuartal-III 2021 sebesar 92,31% dengan cadangan batu bara termal sebesar 1,177 juta ton pada 2020. Pendapatan DSSA pada semester-I 2021 mengalami kenaikan 22% *year-on-year* (yoy) sebesar US\$ 937 juta. Perolehan laba DSSA meningkat 127% yoy dibandingkan periode sama di tahun 2020. Sepanjang kuartal-III 2021 kinerja saham produsen batu bara meningkat sebesar 58,26% (CNBC Indonesia.com, 2021).

Berdasarkan fenomena yang terjadi terkait dengan nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat dari tingginya harga komoditas tambang yang meliputi batu bara, nikel, aluminium, dan timah sepanjang kuartal-III 2021. Kenaikan harga komoditas tambang diakibatkan tingginya permintaan paska dibukanya kembali ekonomi dunia setelah pandemi COVID-19 tahun 2019. Pada kuartal-III 2021 terdapat 14 emiten produsen batu bara dari 15 besar emiten tambang telah melakukan kinerja terbaik. Tiga emiten tambang dengan kenaikan harga saham tinggi yakni BYAN (PT Bayan Resource Tbk), BOSS (PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk) dan DSSA (PT Dian Swastatika Sentosa Tbk).

Kenaikan laba bersih serta pendapatan bersih perusahaan sektor pertambangan Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tertentu perlu adanya perhatian khusus. Kenaikan laba bersih dan pendapatan bersih perusahaan dapat

mempengaruhi harga saham perusahaan, serta dapat merubah citra atau pandangan investor terhadap perusahaan yang nantinya berdampak pada minat para investor perusahaan. Hal tersebut merupakan salah satu pendukung investor untuk mau mengembangkan sektor pertambangan.

Banyaknya investor yang tertarik pada sektor pertambangan dikarenakan sektor pertambangan merupakan salah satu pondasi penting pembangunan ekonomi Indonesia serta menjadi sektor utama penyumbang kas negara. Selain itu, melimpahnya sumber daya pertambangan di Indonesia juga menjadi faktor penunjang bagi pelaku industri pertambangan dalam berinvestasi (Tasrullah et al., 2022). Para investor tidak hanya langsung memilih perusahaan yang akan mereka tuju saat menanamkan modal, tetapi juga melakukan analisis mendalam untuk memastikan bahwa perusahaan tersebut dapat memberikan imbal hasil yang positif (Sukarya & Baskara, 2019). Analisis perusahaan tersebut dapat dilihat dari nilai perusahaan.

Menurut Sintyana & Artini (2018) nilai perusahaan didefinisikan sebagai cara pandang investor mengenai perusahaan dilihat dari harga saham perusahaannya. Analisis fundamental adalah metode analisis data laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio yang berfokus pada keberhasilan organisasi, serta pendekatan ilmu ekonomi yang dapat mempengaruhi perusahaan kedepannya (Widianoro & Khoiriawati, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Sukarya & Baskara (2019) mengatakan bahwa perhitungan nilai perusahaan dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV) untuk membandingkan harga saham dengan nilai buku per lembar saham.

Menurut Sintyana & Artini (2018) seiring meningkatnya nilai saham suatu perusahaan, kian besar minat investor terhadap perusahaan tersebut. Tingginya nilai perusahaan menunjukkan bahwa para pemegang saham dapat mengharapkan keuntungan yang substansial. Selain itu, nilai perusahaan yang tinggi juga dapat meningkatkan keyakinan investor terkait kinerja perusahaan, baik saat ini maupun di masa mendatang.

Manajer perusahaan harus dapat menarik investor untuk berinvestasi dengan mengelola secara optimal agar tercipta nilai perusahaan yang tinggi. Dalam mengelola pendanaan yang bersumber dari modal sendiri, perusahaan perlu mempertimbangkan sumber pendanaan luar dalam bentuk hutang (Octaviani & Astika, 2016). Pendanaan dapat dikatakan efisien apabila nilai perusahaan itu optimal. Banyak faktor mempengaruhi nilai perusahaan, diantaranya profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan struktur modal (Sintyana & Artini (2018); Sukarya & Baskara (2019)).

Profitabilitas merupakan sebuah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan, mencerminkan seberapa efektif perusahaan tersebut, serta mengetahui apakah manajemen telah berhasil mengelola sumber daya yang dimilikinya (Sintyana & Artini, 2019). Peningkatan profitabilitas perusahaan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan. Hal ini dikarenakan ketika perusahaan berhasil mencatat peningkatan laba perusahaan maka dapat dikatakan kinerja perusahaan tersebut baik, dengan demikian menarik investor untuk berinvestasi dan dapat menaikkan nilai saham perusahaan.

Kenaikan harga saham perusahaan di pasar akan mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan. Sedangkan, ketika perusahaan memperlihatkan

hasil kinerja buruk maka pandangan investor terhadap perusahaan akan negatif yang berakibat penurunan nilai perusahaan. Proksi yang digunakan dalam penghitungan profitabilitas menggunakan *Return On Asset* (ROA). Penerapan *Return on Asset* (ROA) dikarenakan perhitungan profitabilitas dengan metode ini berguna untuk mengukur tingkat pengembalian atas total aset (Damayanti & Darmayanti, 2022).

Hasil penelitian Sintyana & Artini (2018) dan Damayanti & Darmayanti (2022) mengatakan bahwa profitabilitas yang dihitung dengan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, penelitian Umbung et al. (2021) dan Wahyudi & Sholahuddin (2022) mengatakan bahwa profitabilitas dihitung menggunakan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Leverage merupakan rasio keuangan yang mengevaluasi seberapa baik sebuah perusahaan dapat memenuhi tanggung jawab keuangannya, termasuk kewajiban yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang atau dapat juga diartikan pengukuran seberapa besar pendanaan perusahaan berasal dari pinjaman (Sukarya & Baskara, 2019). Hutang dalam suatu perusahaan bisa memberikan dampak positif maupun negatif pada perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan perusahaan harus ditingkatkan guna menutupi kewajibannya. Selain menimbulkan beban finansial bagi perusahaan, pinjaman atau hutang juga dapat dimanfaatkan perusahaan untuk meningkatkan potensi keuntungan perusahaan di masa mendatang (Yanti & Abundanti, 2019).

Pengelolaan *leverage* memegang peranan penting karena keputusan untuk meningkatkan hutang dapat berpotensi meningkatkan nilai perusahaan melalui pengurangan beban pajak penghasilan (Santoso & Junaeni, 2022). Proksi yang digunakan dalam perhitungan *leverage* yakni menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk menggambarkan perbandingan hutang dengan ekuitas pada struktur keuangan perusahaan dalam melakukan pembiayaan perusahaan.

Hasil penelitian Sukarya & Baskara (2019) dan Himawan & Andayani (2020) mengatakan bahwa *leverage* yang dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, penelitian oleh Hidayat (2019) dan Rivandi & Petra (2022) mengatakan bahwa *leverage* yang dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban finansial jangka pendek dengan tepat waktu (Sukarya & Baskara, 2019). Likuiditas perusahaan dipergunakan investor sebagai patokan dalam melakukan aktivitas investasi. Semakin tinggi likuiditas perusahaan dapat dikatakan nilai perusahaan tersebut juga tinggi, hal ini dikarenakan investor percaya bahwa perusahaan yang likuiditasnya tinggi menunjukkan kinerja perusahaan baik (Dewi & Rahyuda, 2020). Proksi yang digunakan untuk menghitung likuiditas perusahaan yakni menggunakan *Current Ratio* (CR) untuk mengetahui kemampuan perusahaan membayar kewajibannya dengan menggunakan kas yang ada dalam perusahaan.

Hasil penelitian Dewi & Rahyuda (2020) dan Faizah (2020) mengatakan bahwa likuiditas yang dihitung menggunakan *Current Ratio* (CR) berpengaruh

signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Yadnya (2019) dan Santoso & Junaeni (2022) mengatakan bahwa perhitungan likuiditas menggunakan analisis *Current Ratio* (CR) menunjukkan hasil yang sebaliknya yakni likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan penggambaran skala aset milik perusahaan, mencakup berbagai faktor seperti ukuran aset, jumlah penjualan, total penjualan rata-rata, dan total aset rata-rata yang mencerminkan kekayaan yang dimiliki entitas (Sintyana & Artini, 2019). Besar kecilnya ukuran perusahaan akan berdampak pada kemampuan perusahaan memperoleh modal dari pasar, serta berpengaruh pada kekuatan perusahaan dalam melakukan negosiasi terkait kontrak keuangan antar perusahaan.

Ukuran perusahaan yang semakin bertumbuh dapat menggambarkan tingkat profit mendatang, sehingga dapat berpengaruh pada nilai perusahaan serta menjadi informasi berharga bagi investor. Proksi yang digunakan dalam pengukuran ukuran perusahaan yakni menggunakan *Logaritma Natural* (Ln) bertujuan mengurangi fluktuasi data berlebihan dari total aset perusahaan dengan nominal tinggi (Sintyana & Artini, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Azib (2020) dan Damayanti & Darmayanti (2022) mengatakan bahwa ukuran perusahaan yang diukur menggunakan *Logaritma Natural* (Ln) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara, hasil penelitian oleh Sintyana & Artini (2018) dan Astuti & Yadnya (2019) mengatakan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan

Logaritma Natural (Ln) menunjukkan hasil yang sebaliknya yakni berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan dividen merupakan keputusan keuangan yang diambil oleh suatu perusahaan setelah usahanya beroperasi dan menghasilkan keuntungan (Sintyana & Artini, 2019). Menurut Ashary & Kasim (2020) kebijakan dividen bisa dijelaskan sebagai keputusan mengenai distribusi laba kepada pemegang saham atau menyimpan laba untuk reinvestasi pada perusahaan berdasarkan keputusan bersama Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Kebijakan dividen berdampak pada harga saham perusahaan, hal ini dikarenakan naik turunnya dividen tunai berdampak pada kenaikan harga saham.

Peningkatan nilai dividen tunai dapat berdampak positif pada prospek masa depan perusahaan, yang dapat meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan, pemotongan dividen menyebabkan harga saham turun yang berarti penurunan nilai perusahaan (Yanti & Abundanti, 2019). Proksi yang digunakan dalam pengukuran kebijakan dividen yakni menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR) dikarenakan perhitungan tersebut berguna untuk mengetahui persentase laba bersih yang dibayar pada dividen tunai serta dapat mengetahui harga dividen per lembar saham.

Hasil penelitian Sintyana & Artini (2018) dan Astuti & Yadnya (2019) mengatakan bahwa kebijakan dividen yang diukur menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian Yanti & Abundanti (2019) dan Putra & Widati (2022) mengatakan bahwa kebijakan dividen yang diukur menggunakan *Dividend Payout Ratio* (DPR)

menunjukkan hasil sebaliknya yakni berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Struktur modal merupakan gambaran perusahaan atas penggunaan pinjaman jangka panjang dan modal sendiri untuk mendukung operasionalnya (Sintyana & Artini, 2019). Manajemen struktur modal perusahaan perlu dipertimbangkan karena keputusan penggunaan hutang yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam tahap awal, tetapi pada suatu titik, pemakaian hutang berlebihan dapat mengurangi nilai perusahaan (Pratiwi & Wiksuana, 2020). Besar kecilnya hutang perusahaan dapat berpengaruh pada nilai perusahaan. Proksi dalam pengukuran struktur modal yakni dengan menggunakan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) untuk memperlihatkan hubungan antara hutang jangka panjang dan modal sendiri, serta untuk mengungkap nilai modal sendiri yang menjadi jaminan hutang jangka panjang perusahaan (Kohar, 2019).

Hasil penelitian Anggriawan et al. (2017) dan Khatimah (2022) mengatakan bahwa struktur modal yang diukur dengan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, penelitian oleh Nur (2018) dan Tarsono & Setianingsih (2023) mengatakan struktur modal dengan pengukuran *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) menunjukkan hasil sebaliknya yakni struktur modal berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah dari penelitian sebelumnya, terdapat beberapa hasil penelitian yang beragam. Dikarenakan adanya ketidaksamaan antar proksi serta hasil penelitian yang berbeda. Penelitian ini akan

mengidentifikasi faktor-faktor tersebut dengan menggunakan periode, proksi, variabel dan populasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga menggabungkan dua penelitian yakni penelitian Sintyana & Artini (2019) tentang pengaruh profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan, serta penelitian Sukarya & Baskara (2019) tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan sub sektor *food and beverages*.

Periode penelitian ini akan dilakukan pada rentang tahun 2018-2022 untuk mengetahui apakah pada tahun tersebut terjadi penurunan kondisi perusahaan dikarenakan adanya pandemi covid-19. Variabel penelitian meliputi profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, serta struktur modal terhadap nilai perusahaan. Populasi penelitian ini yakni perusahaan-perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hasil penelitian ini akan memberikan temuan yang berbeda dengan pernyataan sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, dan Struktur Modal Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan

struktur modal. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
5. Apakah Kebijakan Dividen berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
6. Apakah Struktur Modal berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.4 Manfaat

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya serta bahan kajian lebih mendalam.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi landasan atau acuan untuk meningkatkan performa perusahaan, menampilkan potensi yang menjanjikan bagi masa depan perusahaan, menarik minat investor untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan, serta dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan perusahaan tersebut.

2. Bagi Akademisi

Diharapkan hasil penelitian ini, dapat berkontribusi pada kemajuan ilmu ekonomi seperti pemahaman tentang materi Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Struktur Modal, dan Nilai Perusahaan.

3. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan serta menambah pemahaman peneliti tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.